

"Efektivitas Pembelajaran Tematik Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Materi Hidup Bersama Alam dan Lingkungan di SDN Banjarharjo Sleman"

Fadhli Naufan Adyatma¹, Aisah Purti Wulandari²,
Melisa Lilis Anggiarti³, Anggita Rimba Puspa
Dhani⁴, Mahilda Dea Komalasari⁵
Universitas PGRI Yogyakarta

fadhlinaufanadyatmatopan@gmail.com¹, aisahputriwulandari100@gmail.com²,
melisalilisanggiarti22@gmail.com³, anggitarimba@gmail.com⁴, mahilda@upy.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pembelajaran tematik berbasis proyek (Project Based Learning/PjBL) dalam meningkatkan pemahaman siswa pada materi Hidup Bersama Alam dan Lingkungan di SDN Banjarharjo Sleman. Subjek penelitian terdiri dari 19 siswa kelas III. Metode penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan untuk mengukur perubahan pemahaman siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan observasi, wawancara, dan tes. Hasil penelitian menjelaskan bahwa: 1) proses penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada siswa kelas 3 SDN Banjarharjo melalui 6 tahap yaitu pengenalan masalah, penentuan pertanyaan mendasar/ pengumpulan informasi, mendesain perencanaan produk, menyusun jadwal pembuatan, monitoring keaktifan peserta didik dan perkembangan produk, menguji hasil dan terakhir tahap evaluasi dan refleksi. Peserta didik dapat menyelesaikan proyek dalam 2 siklus, meskipun demikian dalam hal ini terdapat beberapa catatan seperti tidak lengkapnya kehadiran siswa, masih ada yang terlihat lesu dan kurang semangat; 2) Model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA dan Bahasa Indonesia siswa kelas 3 SDN Banjarharjo. Hal tersebut diketahui dari perbandingan pemahaman konsep IPA dan Bahasa Indonesia peserta didik setiap siklusnya mengalami peningkatan secara signifikan. Pada pra siklus peserta didik yang berada pada kategori tuntas berjumlah 13 peserta didik dengan persentase 70%, setelah dilakukan penelitian tindakan kelas menggunakan model pembelajaran berbasis proyek mengalami peningkatan menjadi 6 peserta didik dengan persentase 30% pada siklus I, kemudian mengalami peningkatan kembali pada siklus II menjadi 19 peserta didik atau dengan kata lain mencapai persentase 100%.

Kata Kunci: pembelajaran tematik, berbasis proyek, pemahaman siswa.

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of project-based thematic learning (Project Based Learning/PjBL) in improving students' understanding of the material Living with Nature and the Environment at SDN Banjarharjo Sleman. The subjects of the study consisted of 19 grade III students. The research method used the Action Research approach to measure changes in students' understanding before and after the application of the learning model. The data obtained were analyzed using observation, interviews, and tests. The results of the study explain that:

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No
234

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author
Publish by : Sindoro



This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1) the process of implementing the project-based learning model in grade 3 students of SDN Banjarharjo went through 6 stages, namely problem recognition, determining basic questions/information collection, designing product planning, preparing a production schedule, monitoring student activity and product development, testing the results and finally the evaluation and reflection stage. Students were able to complete the project in 2 cycles, although in this case there were several notes such as incomplete student attendance, some still looked lethargic and lacked enthusiasm; 2) The project-based learning model can improve students' understanding of science and Indonesian concepts in grade 3 students of SDN Banjarharjo. This is known from the comparison of students' understanding of science and Indonesian concepts in each cycle, which increased significantly. In the pre-cycle, there were 13 students in the completed category with a percentage of 70%. After conducting classroom action research using a project-based learning model, there was an increase to 6 students with a percentage of 30% in cycle I, then there was an increase again in cycle II to 19 students or in other words reaching a percentage of 100%.

Keywords: thematic learning, project-based, student understanding.

PENDAHULUAN

Pada tingkat pendidikan dasar, kurikulum yang diterapkan harus merupakan kurikulum 2013, yang mana kegiatan dalam proses belajar mengajar tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pengembangan kreativitas. Kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang berorientasi pada kompetensi, di mana didalamnya terdapat rumusan yang menyeluruh mengenai sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang perlu dikuasai oleh siswa. Oleh sebab itu, proses belajar dalam kurikulum 2013 ini disebut sebagai pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan usaha untuk menggabungkan pengetahuan, keterampilan, sikap belajar, serta kreativitas siswa dengan memanfaatkan tema tertentu (Kadir. A & Hanun A, 2015).

Pendidikan Tematik memiliki kontribusi yang sangat besar dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa untuk memahami berbagai fenomena alam dan teknologi di sekitarnya. Di SD N Banjarharjo, terutama di kelas III, Pendidikan Tematik memainkan peran penting dalam membantu siswa memahami konsep ilmiah dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Namun, perhatian yang kurang terhadap metode pembelajaran Tematik sering menjadi kendala di beberapa sekolah di SD N Banjarharjo, di mana proses belajar lebih sering dilakukan dengan pendekatan tradisional yang tidak menarik bagi siswa. Tantangan yang ada adalah bagaimana metode pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang interaktif, menarik, dan efisien bagi siswa, khususnya di SD N Banjarharjo. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian mengenai pembelajaran Tematik di SD N Banjarharjo guna mengevaluasi metode pengajaran yang diterapkan, menemukan tantangan yang ada, dan menawarkan strategi yang lebih efektif.

Salah satu teknik yang menarik untuk diperhatikan adalah pembelajaran berbasis proyek. Melalui pendekatan ini, siswa dapat memperoleh pengetahuan dengan menyelesaikan masalah nyata secara sistematis. Dalam pembelajaran ini, siswa diharapkan aktif melakukan penelitian untuk menyelesaikan isu, sementara guru berperan sebagai fasilitator atau pembimbing (Abdullah, 2014: 127). Metode pembelajaran proyek merupakan cara belajar yang

menempatkan siswa di pusat kegiatan, di mana mereka terlibat dalam penelitian, eksplorasi, dan pengembangan proyek terkait dengan materi yang dipelajari. Dalam konteks pembelajaran tematik, metode ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk menggali konsep-konsep tematik secara langsung melalui aktivitas eksperimen, pengamatan, dan analisis data. Pembelajaran berbasis proyek adalah pendekatan yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk merancang kegiatan belajar, melaksanakan proyek secara bersama-sama, dan akhirnya menghasilkan suatu produk yang dapat dipresentasikan kepada orang lain (Mahendra, 2011: 109).

Salah satu tujuan afektif dalam pembelajaran tematik di tingkat SD adalah meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar. Siswa diharapkan dapat berkontribusi aktif dalam pembelajaran dan memiliki kemampuan untuk berkembang secara mandiri, sementara peran guru adalah sebagai pengarah dan pemantau kemajuan siswa. Minat belajar siswa merupakan faktor penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Komalasari (2017) menegaskan bahwa program pembelajaran yang dirancang dengan tepat sangat berpengaruh terhadap minat belajar peserta didik, dalam konteks sekolah dasar, pendekatan pembelajaran tematik menjadi salah satu solusi yang efektif karena mampu mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Berdasarkan pemahaman tersebut, bisa disimpulkan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik jika ada partisipasi siswa yang mendukung, seperti aktif dalam bertanya dan menyampaikan pendapat. Guru juga mengambil peran aktif dalam pembelajaran. Jika baik siswa maupun guru terlibat, diharapkan pembelajaran akan berlangsung dengan baik. Salah satu materi tematik yang harus diajarkan di SD adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Bahasa Indonesia. IPA tidak hanya dilihat sebagai sekumpulan informasi, tetapi juga sebagai pendekatan untuk memahami diri sendiri dan lingkungan. Oleh karena itu, IPA tidak hanya fokus pada penguasaan informasi berupa fakta, konsep, atau prinsip, tetapi juga merupakan proses memahami dan mengembangkan sikap ilmiah serta keterampilan proses. Di sisi lain, pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan keuntungan kepada siswa dalam hal memahami dan menggunakan bahasa dengan benar dan kreatif dalam berbagai konteks. Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia juga membantu siswa mengembangkan kebanggaan terhadap bahasa nasional dan memperkuat identitas budaya mereka. Dengan kemampuan berbahasa yang baik, siswa akan lebih percaya diri dalam mengekspresikan ide dan berinteraksi dengan lingkungan. Dengan menggabungkan kedua mata pelajaran tersebut, siswa diharapkan dapat berpikir kritis, komunikatif, serta memiliki sikap ilmiah yang menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap siswa kelas III di SD N Banjarharjo, ditemukan sejumlah masalah yang melibatkan guru, siswa, serta metode pembelajaran yang umumnya digunakan. Proses pembelajaran lebih menekankan pencapaian target kurikulum yang mengharuskan penyelesaian materi sebelum ujian umum, sehingga membuat pembelajaran terasa monoton. Siswa tidak terlibat dalam aktivitas pembelajaran, yang mengakibatkan kurangnya keaktifan mereka untuk bertanya karena minat mereka terhadap pembelajaran IPA dan Bahasa Indonesia masih rendah. Hal ini berdampak pada pemahaman siswa yang juga belum optimal dalam kedua mata pelajaran tersebut. Salah satu tema yang diangkat untuk mengevaluasi tingkat pengertian siswa kelas 3 adalah mengenai materi hidup bersama alam dan lingkungan.

Hidup bersama alam dan lingkungan adalah konsep hidup harmonis antara manusia dan alam dengan menjaga keseimbangan ekosistem serta kelestarian sumber daya alam. Kutipan-kutipan bijak menekankan pentingnya menjaga alam sebagai bagian dari tanggung jawab manusia demi keberlangsungan hidup dan kebahagiaan bersama.

Dalam hal ini penyusum mencoba mengukur kemampuan siswa dengan mengadakan pre-test dan pos-test mengenai materi hidup bersama alam dan lingkungan dimana hasilnya diperoleh dari 19 siswa, hanya 13 orang atau sebanyak 70% yang mendapatkan nilaidi atas KKM (>70), sedangkan 6 orang lainnya atau sebanyak 30% dinyatakan tidak lulus karena memperoleh nilai di bawah KKM (<70).

Berdasarkan hasil di atas, tingkat pemahaman siswa terhadap pelajaran IPA dan Bahasa Indonesia, termasuk materi mengenai hidup bersama alam dan lingkungan, sebagian besar dipengaruhi oleh metode pengajaran yang digunakan oleh guru. Guru masih menggunakan cara tradisional dalam mengajar, seperti memberi penjelasan di depan kelas, membaca materi dari buku dengan cara duduk, dan hanya sesekali menulis di papan tulis serta mengajukan pertanyaan kepada siswa. Sementara itu, siswa terlihat hanya duduk diam, mendengarkan, dan memperhatikan buku mereka. Ketika ditanya, siswa menjawab dengan ragu, dan tidak ada yang mengajukan pertanyaan ketika guru menanyakan apakah ada yang ingin ditanyakan.

Tantangan dalam memahami materi pelajaran diakibatkan oleh beberapa faktor, antara lain siswa tidak memahami peran dari materi yang sedang mereka pelajari atau metode pengajaran yang kurang sesuai. Oleh karena itu, tanggung jawab guru dalam meningkatkan kualitas siswa menjadi semakin berat, di mana guru dituntut untuk berinovasi dalam pengajaran agar sesuai dengan kemajuan zaman demi memperbaiki aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, terutama pada pelajaran ilmu pengetahuan alam mengenai interaksi antara makhluk hidup dan lingkungan. Dalam pembelajaran di kurikulum 2013, materi tentang ekosistem termasuk salah satu materi yang memiliki kompetensi inti untuk mengolah, menganalisis, dan menyajikan informasi dalam bentuk konkret dan abstrak yang berhubungan dengan pengembangan dari yang dipelajari secara mandiri di sekolah serta mampu menerapkan metode yang sesuai dengan prinsip-prinsip ilmiah. Hal ini tentunya sejalan dengan ciri-ciri model pembelajaran berbasis proyek yang menampilkan produk nyata yang dihasilkan dari penyelidikan siswa itu sendiri.

Sebagaimana yang telah dipahami, suasana kelas yang menarik terlihat dari cara pengajar menyampaikan metode, strategi, dan model pembelajaran dengan efektif kepada siswa. Seorang guru yang profesional ialah sosok yang bisa merancang program pembelajaran, melaksanakan serta mengarahkan kegiatan belajar mengajar, mengevaluasi perkembangan proses belajar mengajar, dan menggunakan hasil penilaian kemajuan belajar mengajar serta informasi lainnya untuk memperbaiki proses belajar mengajar (Sidiq, 2018).

Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan dalam proses belajar dan hasil belajar siswa di pelajaran IPA adalah dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Model *Project Based Learning* (PjBL) merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa dalam mengembangkan serta melatih keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas. Dalam kaitannya dengan model pembelajaran, Komalasari (2024) menunjukkan bahwa pendekatan *Project Based Learning* (PjBL) efektif digunakan dalam pembelajaran tematik karena melatih siswa untuk berpikir kritis, bekerja kolaboratif, dan menghasilkan karya nyata yang relevan dengan kehidupan. Selain itu, Komalasari (2023) menekankan bahwa pembelajaran di sekolah dasar hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik melalui pembelajaran berdiferensiasi, yang memungkinkan guru menyesuaikan konten, proses, dan produk berdasarkan kesiapan serta minat siswa. Metode ini juga dapat melatih siswa agar mampu berkolaborasi dengan teman-teman mereka sehingga bisa lebih aktif selama pembelajaran berlangsung, di mana peran guru hanya sebagai penyedia fasilitas belajar bagi siswa (Mapata & Ulinsa, 2021). Dalam hal ini, guru memberikan tugas kepada siswa untuk menciptakan suatu produk yang membantu mereka memahami materi pelajaran yang berhubungan dengan proyek yang dikerjakan serta produk yang dihasilkan. Pembelajaran berbasis proyek ini memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermanfaat bagi siswa (Hosnan, 2016).

METODE

Penelitian ini mengimplementasikan metode Penelitian Tindakan Kelas. Metode ini adalah pendekatan praktis yang bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran di dalam kelas. Penelitian ini menjadi salah satu usaha guru atau praktisi dalam berbagai aktivitas yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas Pendidikan (Salahudin, 2015). Proses

pelaksanaan penelitian tindakan kelas mencakup penentuan fokus masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan yang diikuti dengan kegiatan observasi, interpretasi, dan analisis, serta refleksi. Jika diperlukan, pada tahapan berikutnya akan disusun rencana tindak lanjut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini antara lain mencakup pengajaran langsung serta ujian awal dan akhir. Penelitian ini memanfaatkan beberapa alat untuk mendapatkan data yang akurat. Alat yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari soal ujian dan praktik. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan secara kolaboratif. Hal ini berarti bahwa tindakan dilakukan oleh guru itu sendiri, sedangkan observasi terhadap jalannya proses tindakan dilakukan oleh peneliti, bukan oleh guru yang melaksanakan tindakan tersebut (Arikunto, 2006). Jadi dalam penelitian ini tidak dilakukan sendiri oleh peneliti melainkan bekerjasama dengan guru kelas 3 SDN Banjarharjo. Penelitian ini berfokus pada pengamatan aktivitas belajar mengajar yang dilakukan oleh peserta didik dan guru di dalam kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL

A. Hasil Belajar Siswa Pra-siklus

Sebelum pelaksanaan siklus 1 untuk penelitian Tindakan Kelas, peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan melalui tes awal guna mendapatkan gambaran mengenai proses pengajaran IPA dan Bahasa Indonesia di kelas yang umumnya menggunakan metode konvensional. Penelitian ini dilakukan di kelas 3 SD N Banjarharjo untuk mempermudah perbandingan antara metode pengajaran. Penjajakan ini dilakukan dengan melaksanakan proses pengajaran IPA dan Bahasa Indonesia yang berfokus pada materi tentang kehidupan bersama alam dan lingkungan. Hasil dari tes di tahap pra siklus dapat dilihat dalam tabel berikut dengan catatan bahwa nilai di bawah 70 dinyatakan sebagai belum tuntas:

Tabel 1 Daftar Pemahaman Konsep IPA Siswa Pra Siklus

No	Nama	Nilai Pra Siklus
1	Mohammad Fadil Aditio	75
2	Ari	60
3	Justice Faiz Abkar	80
4	Algazali Gameel Mahardika Saputra	55
5	Sinta	70
6	Ikhsan Lukman Hakim	85
7	M. Fatur Rohman	70
8	Amar Al Fatan	50
9	Arsya Pratama	80
10	Erlita	70
11	Dinar Adiva M.B	75
12	Akhwan Maulana Azaria	80
13	Gadis	55
14	Tara	75
15	Galang Abimansu	70
16	Aidil P.	60
17	Alviokabhara Lokananta	85
18	Ahmad Putrain	80
19	Milur	65
Rata-rata		70,5

Berdasarkan hasil pra siklus yang telah dilakukan, terdapat informasi bahwa dari 19 siswa, hanya 13 orang atau sekitar 70% yang berhasil mendapatkan nilai di atas KKM (>70), sementara

6 orang lainnya, yang setara dengan 30% tidak memenuhi kelulusan karena nilai yang diperoleh berada di bawah KKM (<70). Dari total 20 butir soal yang ada, rata-rata keterampilan siswa dalam memahami konsep ekosistem serta komponen-komponennya masih tergolong rendah. Ekosistem dapat diartikan sebagai suatu entitas yang dibentuk melalui interaksi antara makhluk hidup (komponen biotik) dan lingkungan fisik yang tidak hidup (komponen abiotik) di suatu area tertentu. Komponen biotik mencakup produsen seperti tanaman yang memproduksi makanan sendiri melalui fotosintesis, konsumen seperti hewan yang mengkonsumsi tumbuhan atau hewan lain, dan dekomposer yang bertugas menguraikan sisa-sisa makhluk hidup. Komponen abiotik terdiri dari elemen seperti air, tanah, udara, sinar matahari, temperatur, dan kelembaban yang berpengaruh terhadap kehidupan makhluk hidup tersebut. Kedua elemen ini berinteraksi secara rumit untuk menciptakan keseimbangan dan keberlangsungan ekosistem.

Untuk mengatasi masalah yang dihadapi siswa serta meningkatkan pemahaman mereka tentang IPA dan Bahasa Indonesia, peneliti merumuskan suatu proses pembelajaran yang diharapkan mampu memenuhi kebutuhan tersebut, yaitu model pembelajaran berdasarkan proyek. Melalui kegiatan proyek yang dilaksanakan dalam kelompok diharapkan siswa dapat lebih bebas dalam mencari berbagai informasi yang berhubungan dengan materi, aktif dan fokus pada kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Model pembelajaran ini dirancang untuk mengasah kemampuan berpikir, keterampilan proses, dan memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan kreativitas mereka, sehingga pada akhirnya dapat memperdalam penguasaan konsep IPA dan Bahasa Indonesia.

B. Proses Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Siswa Kelas 3 SD N Banjarharjo

a. Siklus 1

- Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus pertama melibatkan penyusunan RPP pembelajaran, pengembangan soal evaluasi hasil belajar, validasi RPP, serta persiapan alat untuk menciptakan proyek pembelajaran yang berupa media pembelajaran yang berkaitan dengan topik kehidupan harmonis dengan alam dan lingkungan.

- Tindakan

Dalam fase tindakan, terdapat tiga sesi pembelajaran yang diterapkan menggunakan strategi *Project Based Learning*. Sesi I dan II dilaksanakan dengan metode pembelajaran *Project Based Learning*, sementara pada sesi ke III dilaksanakan uji pemahaman dengan rincian hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Daftar Pemahaman Konsep IPA dan Bahasa Indonesia Siswa

No	Nama	Nilai Pra Siklus
1	Mohammad Fadil Aditio	75
2	Ari	65
3	Justice Faiz Abkar	80
4	Algazali Gameel Mahardika Saputra	60
5	Sinta	70
6	Ikhsan Lukman Hakim	85
7	M. Fatur Rohman	70
8	Amar Al Fatan	60
9	Arsya Pratama	80
10	Erlita	70
11	Dinar Adiva M.B	75
12	Akhwan Maulana Azaria	80
13	Gadis	65
14	Tara	75
15	Galang Abimansu	70

16	Aidil P.	60
17	Alviokabhara Lokananta	85
18	Ahmad Putrain	80
19	Milur	65
Rata-rata		72

b. Siklus II

- Perencanaan

Perencanaan dalam siklus II bertujuan untuk mengatasi kelemahan yang ada di siklus I. Langkah-langkah dalam perencanaan siklus II hampir identik dengan proses yang dilakukan pada siklus I. Perbedaannya terletak pada adanya revisi di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk siklus II.

- Tindakan

Dalam proses pembelajaran pada siklus II, materi yang disampaikan berfokus pada kehidupan harmonis dengan alam dan lingkungan sesuai dengan Bab 3 topik 3 dan 4. Metode yang digunakan adalah *Project Based Learning*. Dalam tahap tindakan, terdapat tiga pertemuan. Berikut adalah hasil tes pemahaman yang diperoleh pada siklus II:

Tabel 3. Daftar Pemahaman Konsep IPA dan Bahasa Indonesia

No	Nama	Nilai Pra Siklus
1	Mohammad Fadil Aditio	75
2	Ari	70
3	Justice Faiz Abkar	80
4	Algazali Gameel Mahardika Saputra	80
5	Sinta	70
6	Ikhsan Lukman Hakim	85
7	M. Fatur Rohman	70
8	Amar Al Fatan	75
9	Arsya Pratama	80
10	Erlita	70
11	Dinar Adiva M.B	75
12	Akhwan Maulana Azaria	80
13	Gadis	70
14	Tara	75
15	Galang Abimansu	80
16	Aidil P.	75
17	Alviokabhara Lokananta	85
18	Ahmad Putrain	80
19	Milur	75
Rata-rata		75

Hasil pemahaman peserta didik pada siklus II mengenai materi telah mencapai 100% ketuntasan dengan nilai kkm >70, yang menunjukkan bahwa semua siswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran menggunakan model *Project Based Learning* mengalami perkembangan yang signifikan, meningkat dari pra siklus sebanyak 70% dan dari siklus I bertambah sebesar 5%.

2. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian tentang Efektivitas Pembelajaran Tematik Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa terkait Materi Hidup Bersama Alam dan

Lingkungan di SD N Banjarharjo Sleman. Melalui penelitian kelas tindakan, terdapat peningkatan signifikan karena siswa menjadi lebih terlibat dan berinteraksi langsung dengan media konkret serta pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan suatu cara belajar terpadu yang memanfaatkan tema sebagai penghubung antara berbagai mata pelajaran, sehingga dapat memberikan pengalaman yang berarti bagi siswa. Tema dapat dipahami sebagai inti pikiran atau ide pokok yang menjadi subject utama dalam diskusi (Poerwadarminta, 1983). Selanjutnya, Sutirjo dan Mamik (Suryosubroto, 2009:133) menyatakan bahwa, pembelajaran tematik adalah upaya untuk menggabungkan pengetahuan, keterampilan, serta nilai atau sikap dalam proses belajar, serta ide-ide yang inovatif dengan menerapkan sebuah tema. Sesuai dengan pendapat Indrawati (Trianto, 2011:149), pembelajaran tematik adalah proses belajar yang melibatkan banyak mata pelajaran guna menitikberatkan pada isu-isu kehidupan yang menyeluruh atau juga bisa disebut sebagai studi yang luas yang menyatukan berbagai elemen kurikulum dalam suatu hubungan yang signifikan.

A. Proses Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Siswa Kelas 3 SD N Banjarharjo

Implementasi model pembelajaran yang berfokus pada proyek di mata pelajaran IPA dan Bahasa Indonesia dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari beberapa tahapan pembelajaran IPA dan Bahasa Indonesia, menggunakan pendekatan berbasis proyek dengan empat fase, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang akan diuraikan sebagai berikut:

- Siklus 1

- a. Tahap Perencanaan

Dalam siklus I, tahap perencanaan mencakup penyusunan RPP pembelajaran, menyusun soal untuk mengukur hasil belajar, validasi RPP, dan mempersiapkan alat untuk proyek pembelajaran berupa media edukasi yang relevan dengan materi tentang kehidupan bersama alam dan lingkungan.

- b. Tahap Tindakan

Tahap tindakan pada siklus I dilaksanakan dalam tiga sesi, dengan dua sesi diantaranya menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning*. Berikut adalah aktivitas pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan *project Based Learning*.



Gambar 1. Pembelajaran *Project Based Learning* Siklus 1.

- a. Tahap Observasi

Tahap pengamatan dalam siklus ini berdasarkan pertemuan yang telah peneliti laksanakan di dalam kelas adalah pada siklus 1. Pada proses

pembelajaran masih terdapat peserta didik yang belum melakukan disiplin di dalam kelas dengan baik. Hal ini diketahui dengan adanya peserta didik yang tidak serius menyelesaikan proyek membantu teman kelompoknya. Pemahaman konsep IPA dan Bahasa Indonesia peserta didik pada siklus 1, diperoleh gambaran dari 19 siswa, terdapat 13 orang atau sebanyak 70% yang mendapatkan nilai di atas KKM (>70), sedangkan 6 orang lainnya atau sebanyak 30% dinyatakan belum tuntas karena memperoleh nilai di bawah KKM (<70).

b. Tahap Refleksi

Berdasarkan data yang diperoleh pada penelitian tindakan kelas siklus 1 penerapan model pembelajaran PjBL pada mata pelajaran IPA dan Bahasa Indonesia siswa kelas 3 SD N Banjarharjo, menunjukkan bahwa pemahaman konsep IPA dan Bahasa Indonesia pada aspek pengetahuan peserta didik mengalami peningkatan. Hal tersebut didasarkan pada rata-rata pemahaman konsep IPA dan Bahasa Indonesia peserta didik sebesar 70,5 pada pra siklus, meningkat menjadi 75 pada siklus I. Secara frekuensi dari hanya 13 peserta didik yang tuntas pada pra siklus, meningkat menjadi 19 orang. Oleh sebab itu untuk meningkatkan hasil belajar peneliti perlu memperbaiki dan mengembangkan kembali rencana pembelajaran pada siklus II dengan lebih maksimal.

• Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Perencanaan pada siklus II yaitu membuat RPP pembelajaran, soal tes hasil belajar, validasi RPP, mempersiapkan alat untuk membuat proyek pembelajaran yang berupa media pembelajaran yang akan digunakan terkait dengan ekosistem.

b. Tahap Tindakan

Pada tahap Tindakan di siklus II dilakukan dalam tiga pertemuan, dua pertemuan dilakukan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* pada materi rantai makanan. Berikut merupakan kegiatan pembelajaran di kelas dengan model *Project Based Learning*:



Gambar 2. Pembelajaran *Project Based Learning* Siklus II

c. Tahap Observasi

Tahap pengamatan dalam siklus II ini berdasarkan pertemuan yang telah dilaksanakan di dalam kelas baik pada pertemuan ke-1 dan pertemuan ke-2, terdapat dua peserta didik yang tidak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran ini dikarenakan sakit, tetapi kehadiran siswa dalam siklus ini

sudah lebih baik. Pemahaman konsep IPA dan Bahasa Indonesia mengenai rantai makanan ini diperoleh gambaran dari 19 siswa, seluruhnya atau 100% peserta didik mendapatkan nilai di atas KKM (>70).

d. Tahap Refleksi

Berdasarkan data yang didapatkan pada penelitian tindakan kelas siklus II penerapan model pembelajaran PjBL pada mata pelajaran IPA siswa kelas 3 SD N Banjarharjo, menunjukkan bahwa pemahaman konsep IPA dan Bahasa Indonesia pada aspek pengetahuan peserta didik mengalami peningkatan. Hal tersebut didasarkan pada rata-rata pemahaman konsep IPA dan Bahasa Indonesia peserta didik sebesar 68 pada siklus I, meningkat menjadi 74 pada siklus II. Secara frekuensi dari hanya 10 peserta didik seluruhnya dinyatakan tuntas karena memperoleh nilai KKM >70.

SIMPULAN

Pembelajaran tematik di SD N Banjarharjo, khususnya pada mata pelajaran IPA dan Bahasa Indonesia kelas III, masih terdapat berbagai tantangan, terutama karena metode konvensional yang digunakan guru cenderung membuat siswa pasif dan kurang tertarik pada materi. Hal ini tercermin dari rendahnya hasil belajar siswa, di mana hanya sekitar 70% siswa yang mampu mencapai nilai di atas KKM pada materi "hidup bersama alam dan lingkungan", sementara 30% lainnya belum tuntas. Model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*/PjBL) diusulkan sebagai solusi untuk meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan proses, dan keaktifan siswa. PjBL menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, mendorong mereka untuk aktif melakukan penyelidikan, eksplorasi, serta kolaborasi dalam menyelesaikan proyek yang relevan dengan materi pelajaran. Guru berperan hanya sebagai fasilitator yang membimbing dan mengamati perkembangan siswa. Penelitian ini juga sejalan dengan Rasyidasyah dan Komalasari (2019) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa secara signifikan. Kegiatan proyek yang melibatkan pemecahan masalah secara mandiri dapat membantu siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan abad 21 seperti komunikasi, kreativitas, dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Penerapan model PjBL dalam dua siklus menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai siswa dan keaktifan dalam pembelajaran. Siswa menjadi lebih terlibat dalam proses belajar, lebih percaya diri bertanya dan mengemukakan pendapat, serta lebih memahami konsep-konsep yang diajarkan, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran tematik di SD, khususnya pada materi IPA dan Bahasa Indonesia, serta mampu mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar dan keaktifan siswa yang selama ini terjadi akibat dominasi metode konvensional

REFERENSI

- Abdullah, A. N. (2014). Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam. *Mimbar Sekolah Dasar*. 1 (1). 127.
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta.
- Hosnan, M. (2016). *Pendekatan Sainifik dan Konstektual dalam Pembelajaran Abad 21*. Ghalia Indonesia.
- Iswati, I. (2024). Analisis Penggunaan Metode Pembelajaran Proyek Dalam Pembelajaran Tematik Di Madrasah Ibtidaiyah. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(2), 381-395.

- Komalasari, D. (2017). Pengaruh Program Pembelajaran terhadap Minat Belajar Siswa. *Cendikia Pendidikan*, 1(1), 1-7.
- Komalasari, M. D. (2023). Pemetaan kebutuhan belajar peserta didik dalam pembelajaran berdiferensiasi. In *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST (Vol. 4, No. 1, pp. 27-32)*.
- Komalasari, M. D. (2024). Strategi pembelajaran literasi digital untuk siswa SD: Menyiapkan anak di era teknologi. *Prosiding Seminar Nasional PGSD*, 5(1), 174-184. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta.
- Mapata & Ulinsa. (2021). *Metode Pembelajaran Berbasis Riset*. CV Media Sains Indonesia,
- Rasyidasyah, S., & Komalasari, M. D. (2019). Efektivitas Model Project Based Learning Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Tematik Kelas IV SD 1 Pedes Sedayu Bantul. *Prosiding Seminar Nasional & Call For Paper PGSD UPY*.
- Septianingsih, R., Yani, I. P., Pramadita, T., Sukma, I., & Komalasari, M. D. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar Guna Meningkatkan Keaktifan Siswa. *Journal Innovation In Education*, 2(3), 213-221.
- Salahudin, A. dan M. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. CV Pustaka Setia.
- Sidiq, U. (2018). *Etika & Profesi Keguruan*. STAI Muhammadiyah Tulungagung.
- Sulysiyah, S., Syachruroji, A., Nulhakim, L., & Andriana, E. (2024). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA PADA TEMA EKOSISTEM KELAS 5 SDN MALANGNENGAH 01. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(1), 170-180.